

**EFEKTIVITAS KHUTBAH BAHASA ISYARAT DI LABORATORIUM
AGAMA MASJID UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2014-2015**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1**

Oleh:

MUSTARJUDIN

12250067

Pembimbing

Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D.

NIP. 196806101992031003

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/138/2016

Tugas Akhir dengan judul : EFEKTIVITAS KHUTBAH BAHASA ISYARAT DI LABORATORIUM AGAMA
MASJID UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2014-2015

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUSTARJUDIN
Nomor Induk Mahasiswa : 12250067
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Februari 2016
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.
NIP. 19680610 199203 1 003

Penguji II

Noorkamilah, S.Ag., M.Si
NIP. 19740408 200604 2 002

Penguji III

Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc.
NIP. 19810823 200901 1 007

Yogyakarta, 25 Februari 2016

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

DEKAN



Dr. Nurjannah, M.Si.
NIP. 19600310 198703 2 001

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada :

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :

Nama : Mustarjudin

NIM : 12250067

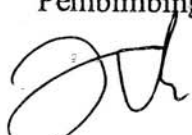
Judul Skripsi : Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/ Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

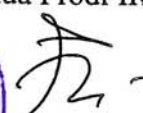
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 19 Febuari 2016

Pembimbing


Lathiful Khuluq, DRS, MA, BSW, Ph.D.
NIP. 196806101992031003

Ketua Prodi IKS


Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
NIP. 19740202 200112 1002



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSTARJUDIN
NIM : 12250067
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi yang berjudul: EFEKTIVITAS KHUTBAH BAHASA ISYARAT DI LABORATORIUM AGAMA MASJID UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA 2014-2015 adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku,

Yogyakarta, 19 Febuari 2016

Yang menyatakan,



Nama: Mustarjudin
NIM : 12250067

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini dipersembahkan kepada:

Orang Tua tercinta beserta adikku yang senantiasa
menyemangati untuk menyelesaikan Karya ilmiah ini dan
Almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



MOTTO

Awali langkah kakimu dengan bismillah

“Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum, kecuali kaum itu sendiri mau mengubah nasibnya sendiri

(Q.S. Al-Ra'du: 11)



KATA PENGANTAR

Allhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi dengan judul **“Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015”** dapat diselesaikan dengan baik.

Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terlaksananya penelitian ini dan terselesaikan penyusunan skripsi ini tentu tak lepas dari bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yaitu sebagai berikut:

1. Orang tua tercinta bapak dan ibu, Tamrin dan Minarni yang selalu sabar mendidik, menasehati, memberi motivasi, berdoa dan selalu memberikan yang terbaik untuk peneliti.
2. Dr. H. Waryono, M.A.g, selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terima kasih atas bimbingan dan partisipasi dari awal semester hingga sekarang dalam membantu mengarahkan studi secara akademik.
3. Lathiful Khuluq, Drs, MA, BSW, Ph.D selaku Dosen Pembimbing Skripsi dan Wakil Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pencerahan awal mengenai tema skripsi dan senantiasa membimbing peneliti hingga akhirnya skripsi ini terselesaikan tepat sesuai harapan peneliti.
4. Bapak Arif Maftuhin, M.Ag., MAIS. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

5. Segenap/Dosen di Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan yang sangat berarti kepada peneliti.
6. Staff di Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya pak Sudarmawan selaku staff administrasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang selalu membantu mengenai kelengkapan administrasi peneliti dari awal semester hingga berakhir studi peneliti.
7. Pengurus Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga yang membantu peneliti dalam memperoleh data.
8. Staff dan Pengurus Pusat Layanan Difabel (PLD) yang membantu peneliti dalam memperoleh informasi
9. Kepada Mumu dan uik chan, penyusun mengucapkan terima kasih atas motivasinya dan bantuannya.
10. Kepada Semua teman-teman Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membantu dalam penulisan dan memberi semangat dalam penulisan skripsi.

Yogyakarta, 19 Febuari 2016

Penulis

ABSTRAK

Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2014-2015

Pusat Layanan Difabel UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berusaha memberikan fasilitas untuk difabel rungu dengan adanya penerjemah bahasa isyarat pada saat khutbah jumat. Pemberian fasilitas tersebut dikarenakan difabel rungu adalah individu yang mempunyai keterbatasan pada indera pendengarannya. Keterbatasan pendengaran yang dimiliki oleh difabel rungu ini mengakibatkan individu difabel rungu mengalami hambatan dalam kemampuan berbicara dan berbahasa. Hal ini kemudian membuat difabel rungu kesulitan dalam menerima informasi dengan menggunakan bahasa verbal. Sehingga untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan difabel rungu membutuhkan adanya penerjemah bahasa isyarat. Adanya penerjemah bahasa isyarat pada saat khutbah jumat ini diharapkan dapat membantu para difabel rungu dalam memperoleh informasi terkait isi khutbah yang telah disampaikan. Adapun keberhasilan dalam menerjemahkan isi khutbah ini tidak lepas dari kemampuan penerjemah itu sendiri dalam menerjemahkan isi khutbah yang telah disampaikan. Semakin banyak kosa kata dan pengetahuan para penerjemah mengenai bahasa isyarat maka semakin baik pula ia menerjemahkan isi khutbah tersebut.

Atas dasar pemaparan di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian terhadap keefektivan penerjemah khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Adapun metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian ini merupakan mahasiswa tunarungu yang berjumlah lima (5) orang, penerjemah bahasa isyarat yang berjumlah dua (2) orang, Kepala PLD, salah seorang pengurus SIGAB, dan seorang takmir Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah menggunakan analisis data kualitatif yang terdiri dari reduksi data, data display dan *verifikasi*.

Hasil penelitian ini menunjukkan efektivitas penerjemahan khutbah jumat tersebut sangat minim atau belum dapat dikatakan efektif. Ini berdasarkan analisis tiga pendekatan dan lima ukuran efektivitas. Hal tersebut dilihat dari faktor-faktor penyebabnya. Yakni posisi duduk difabel rungu yang menentukan kualitas visualisasi penerjemahan materi khutbah. Kemudian kemampuan bahasa isyarat penerjemah yang belum memadai, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan penerjemah memahami materi, dan sebagai dampak dari gangguan pendengaran adalah pemahaman difabel rungu terhadap materi khutbah yang minim.

Kata kunci : Efektivitas, Khutbah Bahasa Isyarat, Difabel Rungu

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	7
C.Tujuan Penelitian	7
D.Manfaat Penelitian	7
E.Tinjauan Pustaka	8
F.Kerangka Teori	11
G.Metode Penelitian	25
H.Sistematika Pembahasan	30
BAB II. GAMBARAN UMUM PELAYANAN DIFABEL DI UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA	32
A.Pelayanan dan Kebijakan Pusat Layanan Difabel (PLD)	32
B.Pelayanan Difabel Di Laboratorium Agama Masjid Uin Sunan Kalijaga .	37
BAB III. EFEKTIVITAS KHUTBAH BAHASA ISYARAT DI LABORATORIUM AGAMA MASJID UIN SUNAN KALIJAGA 2014-2015	48
A.Analisis Kefektifitasan Khutbah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	48

1. Analisis Ukuran Efektifitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Pemahaman Program.....	48
2. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat berdasarkan Ketepatan Sasaran.....	50
3. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Ketepatan Waktu	52
4. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Tercapainya Tujuan.	53
5. Analisis Ukuran Efektivitas Khutbah Bahasa Isyarat Berdasarkan Perubahan Nyata.....	60
B.Kendala Pelaksanaan Program Penerjemah Bahasa Isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta	70
1. Kendala yang dihadapi Penerjemah Bahasa Isyarat	70
2. Kendala yang dihadapi Difabel Rungu.....	74
BAB IV. PENUTUP	76
A.Kesimpulan	76
B.Saran-Saran	77
DAFTAR PUSTAKA	79
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.2. Perbedaan huruf bahasa isyarat	21
Gambar 2.2. Laboratorium agama Masjid Sunan Kalijaga.....	37
Gambar 3.2. Ramp	41
Gambar 4.2. Tempat sholat jamaah lansia dan toilet difabel	42



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan alat yang selalu digunakan oleh setiap orang dalam berbagai sendi kehidupan dan aktifitasnya. Menurut Julia Wood, komunikasi dapat dikatakan sebagai sebuah proses yang sistemis dan dinamis dalam interaksi individual seseorang melalui simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna-makna.¹ Dari pernyataan Julia Wood, menandakan bahwa seiring perkembangan zaman dan kebudayaan manusia akan selalu melakukan perubahan dan pergerakan. Tak terkecuali penggunaan bahasa. Bahkan akan ada tambahan bahasa baru sebagai piranti komunikasi manusia sebagai bahan akomodasi atas harapan berjalannya komunikasi yang baik dan efektif serta tidak tumpang tindih.

Sedangkan Menurut Onong Uchjana Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu, mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara lisan (langsung) ataupun tidak langsung (melalui media).² Proses komunikasi yang berlangsung ini tentu membutuhkan indikator-indikator dan factor serta elemen-elemen yang ada di dalam komunikasi tersebut. Oleh karenanya perlu memperhatikan hal-hal vital tersebut.

¹ Julia Wood dalam T.M Lionetti dan S. Perlis, *A Practical Guide of Building Professional Competencies in School Psychology*, (Springer Science & Business Media, 2010), hlm. 210.

² Uchjana Effendy, Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009), hlm. 56.

Dari kedua pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi dapat bertujuan mengubah sifat, sikap, dan perilaku. Untuk merealisasikan itu, transfer makna-makna dengan menggunakan simbol-simbol perlu memerhatikan kondisi semua elemen yang ada dalam tubuh komunikasi. Hal ini bertujuan untuk keefektifan komunikasi yang dilakukan agar pesan-pesan tersebut dapat mudah diterima dan tujuan diadakannya komunikasi dapat tercapai. Berbicara mengenai transfer makna dan elemen yang ada dalam tubuh komunikasi, kita tidak bisa melepas difabel runtu yang ada dalam penelitian ini. Difabel runtu dan bahasa yang dipakai merupakan elemen pula dalam komunikasi non-verbal. Demikian perlu diperhatikan karena transfer makna-makna ketika berjalannya komunikasi tentunya membutuhkan jembatan yang dapat menghubungkan komunikator dengan komunikan. Dalam hal ini berarti non-difabel sebagai *sender* kepada difabel tuli sebagai penerima pesan.

Dalam wilayah kesejahteraan sosial, keefektifan komunikasi juga bisa ditarik ke ruang ini (kesejahteraan sosial). Salah satu teori dalam studi ilmu-ilmu sosial adalah interaksi simbolik yang sama-sama digunakan kedua disiplin ilmu tersebut. Teori ini mengungkapkan bahwa setiap orang bertujuan mencapai tujuan dengan melakukan interaksi dengan orang lain.³ Kemudian, jika dibawa pada penelitian ini (Khutbah Jumat Bahasa Isyarat) dengan menimbang keefektifan komunikasi yang tujuannya menunjukkan bahwa perlu mengetahui pemahaman orang-orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut. Salah satu perspektif teori ini adalah bahwa orang memahami pengalamannya

³ Emory A. Griffin, *A First Look at Communication Theory*, (Boston: McGraw-Hill, 2014), hlm. 56

melalui penemuan makna dan memahaminya dari simbol-simbol yang ada, dan bahasa merupakan bagian dari komunikasi. Teori ini membawa kita pada tujuan dari adanya komunikasi menciptakan kesejahteraan dalam skop pendidikan dan informasi yang penting bagi semua manusia.

Berbicara mengenai penimbangan komponen yang ada dalam komunikasi dan keefektifan Khutbah Jumat Bahasa Isyarat, tentu berkaitan dengan bahasa dan bagaimana orang memahaminya, kemudian mampu menyerap apa yang disampaikan dalam khutbah tersebut. Berkaitan dengan *the other group*. Dalam hal ini diartikan sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan dalam mengakses bahasa dan perolehan informasi. Salah satu yang masuk dalam kelompok tersebut adalah difabel.

Lennard J. Davis memberikan terjemahan kata ‘disability’(difabel) merupakan kata yang menunjukkan suatu kehilangan fisik, fisik, mental atau hak. Menjadi difabel menyebabkan timbulnya ruang yang dimarjinalkan dalam kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Hal itu bisa disebabkan oleh konflik senjata, malnutrisi, meningkatnya populasi, dan kemiskinan juga bencana alam.⁴ selanjutnya, DDA (*Disability Discrimination Act*) menjelaskan difabel sebagai orang-orang yang mengalami kerusakan fisik atau mental yang substansial dan mengakibatkan efek kerugian jangka panjang ketika menjalani kehidupan atau aktifitas normal mereka sehari-hari.⁵ Dari kedua pengertian tersebut, difabel dengan berbagai kategori jelas mengalami hambatan untuk

⁴ Dan Goodley, *Disability Studies: An Interdisciplinary Introduction*, (London: Sage, 2011), hlm. 1.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5.

bisa beraktifitas dan berkembang dalam kehidupan sosialnya. Sebagaimana difabel mendapatkan informasi dan berbagai akses lainnya yang sama juga didapatkan oleh orang-orang non-difabel. Penulis menyebutkan bahwa difabel sebagai bagian dari masyarakat juga berhak atas berbagai informasi public yang dinikmati oleh yang lainnya dengan menggunakan cara-cara yang berbeda dari kebanyakan masyarakat non-difabel. Seperti difabel rungu berkomunikasi dengan bahasa isyarat, difabel netra membaca menggunakan *software* pendukung, difabel daksa berjalan menggunakan tongkat atau kursi roda.

Di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sendiri terdapat beberapa kategori difabel. Diantaranya adalah difabel netra, difabel rungu, difabel daksa dan *cerebral palsy*. Mengenai hubungan yang terkait dengan komunikasi dan kemudahan akses terhadap informasi di atas, tentunya setiap orang mengharapkan terjadinya komunikasi yang efektif dan pesan yang disampaikan segera ditangkap oleh orang lain kemudian mendapatkan respon dari orang yang dituju. Dalam hal komunikasi, difabel rungu adalah salah satu kategori yang memiliki keterbatasan dalam komunikasi verbal. Artinya, difabel rungu membutuhkan cara lain dalam berkomunikasi, penyampaian dan penerimaan pesan. Komunikasi yang digunakan oleh difabel rungu jelas menggunakan komunikasi non-verbal dengan menggunakan simbol-simbol dalam menjelaskan setiap kata dan susunannya pada pembentukan kalimat. Hal ini yang kemudian disebut sebagai bahasa isyarat.

Dalam konteks bahasa isyarat, pasti akan membicarakan difabel rungu. Menurut Donald F. Mores, difabel rungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO (ukuran tingkatan dengar) atau lebih sehingga ia tidak dapat mendengar dan mengerti pembicaraan orang lain melalui telinga dengan dan/atau menggunakan alat bantu dengar.⁶ Berdasarkan pengertian ini, difabel rungu jelas sekali mengalami masalah pada komunikasi terhadap sesamanya dalam kehidupan sosial. Masalah ini perlu diselesaikan mengingat tujuan-tujuan diadakannya komunikasi demi kesejahteraan sosial masyarakat luas termasuk difabel rungu.

Difabel rungu membutuhkan bahasa sebagai alat komunikasi yang sama-sama dimengerti dan bisa dipahami oleh semua komponen dalam komunikasi. Sehingga, *gap* dalam komunikasi bisa diminimalisir dan pertukaran pesan dapat berjalan. Penggunaan bahasa non-verbal yang menggunakan simbol-simbol yang dianut dan diyakini oleh difabel rungu dan dimengerti oleh interpreter. Melalui khutbah bahasa isyarat, ini setidaknya membantu mereka dalam memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator. Mereka kemudian memiliki akses untuk mendapatkan informasi yang berguna bagi pengambilan bagian dalam sosial dan pendidikan.

Sebagai fenomena awal atau *preliminary research* dalam penelitian ini, penulis melihat, meninjau UIN Sunan Kalijaga melalui Pusat Layanan Difabel (PLD) sebagai wadah bagi para difabel dengan berbagai akomodasi dan advokasi yang disediakan, kemudian menyediakan fasilitas khutbah bahasa

⁶ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hlm. 27.

isyarat atas inisiatif Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S. selaku Kepala PLD periode 2014-2015. Ide ini (khutbah bahasa isyarat) direalisasikan mulai 3 Januari 2014. Permasalahan yang ada ialah pada kemampuan menginterpretasikan khutbah ke dalam bahasa isyarat yang bisa dimengerti oleh difabel rungu. Kemampuan yang dimiliki oleh penerjemah bisa dikatakan masih belum masuk batas mahir dalam melakukan penerjemahan. Para interpreter sebagaimana berdasarkan penilaian langsung dari difabel rungu masih terbilang kaku dan terbata-bata dalam menerjemahkan. Hal ini disebabkan karena para interpreter mendapatkan pengetahuan bahasa isyarat hanya melalui difabel rungu atau mengikuti pelatihan tetapi kurang intensitasnya.

Atas dasar kasus kecil di atas, penulis merasa penelitian ini penting untuk melihat bagaimana dan seberapa efektifnya khutbah jumat bahasa isyarat bagi difabel rungu. Beberapa alasan pendukung mengapa penelitian ini penting adalah; *pertama*, setiap orang mengharapkan komunikasi bisa berjalan efektif. *Kedua*, pesan yang disampaikan harus bisa diterima dan diinterpretasikan sehingga tujuan komunikasi dapat dicapai. *Ketiga*, difabel rungu berhak atas keterbukaan informasi dan netralisir atas *barriers* dalam mendapatkan informasi. Berdasarkan paparan di atas, penulis merasa perlu meneliti permasalahan ini tentang efektifitas khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah berlangsung selama lebih dari dua tahun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di latarbelakang maka dapatlah disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan penerjemahan khutbah jumat menggunakan bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga ?
2. Bagaimana manfaatnya untuk difabel rungu ?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi penerjemah bahasa isyarat khutbah Jumat?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui keefektifan penerjemahan khutbah Jumat dengan menggunakan bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.
2. Untuk mengetahui manfaat bagi difabel rungu dengan adanya penerjemah bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.
3. Untuk mengetahui kendala dari penerjemah dalam menerjemah isi atau materi khutbah jumat dengan bahasa isyarat.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat secara teoritis yang akan diperoleh dari penelitian ini sebagai berikut:

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi pengembangan teori, khususnya pada kajian efektivitas penerjemah khutbah bahasa isyarat, serta diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada program studi Ilmu Kesejahteraan Sosial dalam aspek efektivitas kebutuhan difabel rungu.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi atau dapat dijadikan bahan evaluasi terhadap program penerjemah khutbah bahasa isyarat serta dapat berguna sebagai bahan bacaan atau informasi kepada difabel rungu, penerjemah bahasa isyarat dan civitas akademika tentang pentingnya penerjemahan khutbah bahasa isyarat untuk difabel rungu.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka sangat berguna dan penting yang merupakan bagian integral dalam sebuah penelitian ilmiah. Untuk menghindari duplikasi serta untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan penulis, maka perlu sudut pandang yang dipilih peneliti terkait dengan penelitian ini, diantaranya:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Hafizha Rizqa Febrina yang berjudul “Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi” (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal pada siaran Berita TVRI Nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman Yogyakarta)⁷.

⁷Hafizha Rizqa Febrina, *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi* (Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal pada siaran Berita TVRI Nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman Yogyakarta), Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Hasil penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis *Direct Rating Method* (DRM) ialah penggunaan bahasa isyarat sebagai komunikasi termasuk kategori efektif dalam menarik perhatian difabel rungu, efektif untuk dipahami oleh khalayak difabel rungu, memberikan daya tarik, dan efektif dalam memberikan pengarahannya lebih lanjut. Hasil pembahasannya menyimpulkan tayangan berita dengan menggunakan bahasa isyarat efektif dalam memberikan pemahaman pada difabel rungu.

Kedua, Skripsi yang dibuat oleh Ari Sugeng Martopo, mahasiswa prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015). Berjudul “Efektivitas Pelayanan Sosial Bagi Klien Alumni Panti Sosial Karya Wanita (PSKW) Tahun 2012-2014”. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi dan bahan evaluasi kepada PSKW terkait efektivitas pelayanan sosial bagi klien alumni pada tahun 2012-2014. Sampel dalam penelitian ini adalah karyawan dan pekerja sosial PSKW Sidoarum. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan program pelayanan sosial yang ditujukan kepada wanita rawan sosial psikologis adalah efektif.

Ketiga, penelitian yang ditulis oleh Ari Syugianto mahasiswa jurusan *broadcasting* Universitas Mercubuana Jakarta (2014) berjudul “Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (*Sign Language Interpreter*) Program Berita TVRI Indonesia Malam”. Hasil dari penelitian ini

adalah pemaknaan khalayak tunarungu dalam penyampaian oleh SLI mengalami suatu pemaknaan yang berbeda dilatar belakangi oleh faktor yang berbeda.⁸

Keempat, penelitian yang ditulis oleh Rohmah Ageng Mursita mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Biasa Universitas Sebelas Maret Surakarta (2014) berjudul “Respon sikap dan perilaku tunarungu terhadap penggunaan sistem bahasa isyarat Indonesia (SIBI) dan bahasa isyarat Indonesia (BISINDO) dalam Komunikasi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendapatkan informasi mengenai respon difabel rungu dalam penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) dan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) dalam komunikasi. Metode Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang didukung oleh data kualitatif. Subjek dalam penelitian Ini adalah difabel rungu remaja dan dewasa (Usia 16 -50) tahun yang berjumlah 100 responden yang berada di beberapa daerah di Indonesia yaitu Jawa dan Bali. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan wawancara. Berdasarkan hasil analisis data, Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) tidak mendapatkan respon secara sikap dan perilaku oleh difabel rungu, diperkuat dengan mendapatkan presentase 8% respon. Sedangkan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO) mendapatkan respon secara sikap dan perilaku oleh difabel rungu, diperkuat dengan mendapatkan presentase 91% respon. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) tidak mendapat respon yang positif sedangkan Bahasa Isyarat

⁸Ari Syugianto, *Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program berita TVRI Indonesia malam*, Skripsi, (Jakarta:Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014).

Indonesia (BISINDO) mendapatkan respon yang positif bagi difabel rungu dalam berkomunikasi.⁹

F. Kerangka Teori

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah dicapai oleh manajemen, yang target tersebut sudah ditentukan terlebih dahulu. Dengan kata lain, efektif berarti ‘mencapai target’, dan efektifitas adalah ‘proses mencapai target’.¹⁰ Subagyo mendefinisikan efektivitas sebagai kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Hal ini merupakan suatu keadaan yang terjadi karena dikehendaki. Sehingga jika seseorang melakukan suatu perbuatan dengan maksud tertentu dan memang dikehendaki, maka pekerjaan orang tersebut dikatakan efektif bila menimbulkan akibat atau mempunyai maksud sebagaimana yang dikehendaki sebelumnya.¹¹

Sedangkan Arens dan Lorlbecke mendefinisikan efektifitas Efektivitas mengacu kepada pencapaian suatu tujuan, sedangkan efisiensi

⁹Rohmah Ageng Mursita, *Respon Sikap Dan Perilaku Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)*, Skripsi, (Surakarta:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014).

¹⁰Bani Fauziyyag Jehan, *Efektivitas Kegiatan Parenting Skill Dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Atau Social Development Centre For Children (SDC)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014).

¹¹ Ni Wayan Budiani, *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna “Eka Taruna Bhakti” Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*, *Jurnal Ekonomi dan Sosial*.

mengacu kepada sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan itu.¹² Ini memberikan arti bahwa efektifitas sebagai kegiatan untuk mengukur program yang memiliki tujuan yang telah ditentukan dan disepakati sebelumnya.

Dengan demikian, menilik dari pengertian atau definisi efektifitas dari para pakar di atas dan juga indikator yang ada. Efektifitas merupakan kegiatan yang dapat dianalisis dengan menggunakan ukuran-ukuran juga pendekatan secara teoritis. Dan yang menunjukkan sebuah program atau kegiatan tersebut efektif ialah tujuan yang diinginkan dapat dicapai.

b. Ukuran Efektivitas

Sutrisno memberikan ukuran yang bisa dipakai untuk mengukur sejauh mana keefektifitasan sebuah program atau kegiatan dalam tubuh organisasi. Adapun indikator yang harus diperhatikan untuk melakukan pengukuran tersebut adalah sebagai berikut:¹³

1) Pemahaman Program

Indikator ini membicarakan terkait bagaimana program-program yang akan direalisasikan dapat dipahami. Sehingga ketika program tersebut dijalankan dapat dengan mudah dan efektif pelaksanaannya.

Pemahaman terhadap program ini yang kemudian terintegrasi dengan proses yang ada. Agar di kemudian hari pelaksanaannya berjalan lancar.

¹² Alvin Arens, et al, *Auditing: An Integrating Approach*, (New Jersey: Prentice Hall, 1999), hlm. 765.

¹³ R.A. Supriyono, *Sistem Pengendalian Menejemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2000), hlm. 29.

Yang perlu memahami program ini adalah semua pihak yang terlibat dalam proses pengaplikasiannya.

2) Ketepatan Sasaran

Sasaran yang dihitung atau dibahas pada indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau. Karena keberadaan program yang dirancang diperuntukkan untuk ini. Yang kemudian bagaimana program yang dilaksanakan tidak masuk ke ruang sasaran lain. Katakan bahwa dalam penelitian ini bahwa sasaran yang realistis adalah difabel tuli. Maka, sasaran yang perlu diperhatikan ialah difabel tuli itu sendiri.

3) Ketepatan Waktu

Waktu merupakan indikator yang demikian penting. Waktu sebagai tolak ukur di mana program bisa dikatakan efektif jika pelaksanaan program sesuai dengan aturan waktu. Semakin tepat waktu pelaksanaan program, maka semakin efektif program tersebut terealisasi.

4) Tercapinya Tujuan

Indikator ini menunjukkan bahwa keefektifitasan diukur dengan bagaimana tujuan itu dicapai atau telah dicapai. Sejauh mana dan seberapa besar tujuan telah dicapai. Jika dalam penelitian ini, sasaran program adalah difabel rungu, maka sejauh mana difabel rungu mengerti materi khutbah jumat. semakin tinggi pemahaman, berarti semakin dekat dengan tercapainya tujuan atau tujuan telah tercapai. Demikian sebaliknya.

5) Perubahan Nyata

Pada perubahan nyata ini, yang dilihat adalah bagaimana sasaran yang dituju mampu merealisasikan apa yang didapatkan melalui program-program yang telah direalisasikan oleh sebuah lembaga atau organisasi. Artinya, melihat, meninjau, meneliti perubahan secara kasat mata atau tidak yang dialami oleh sasaran. Jika dalam penelitian ini, yang dilihat adalah apakah difabel rungu memahami materi khutbah. Selanjutnya, apabila dalam khutbah itu berisi informasi, apakah difabel rungu mengerti kemudian menindaklanjuti informasi tersebut. Tentunya dengan klarifikasi-klarifikasi.

Sedangkan menurut Cambel J.P, pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

1) Pencapaian tujuan secara menyeluruh

Pencapaian tujuan adalah hasil akhir yang ingin dicapai individu ataupun kelompok yang menjalankan suatu kegiatan tertentu. Pencapaian tujuan merupakan pedoman yang digunakan untuk mengukur efektivitas program dan efisiensi.

2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan sasaran adalah penentuan ketetapan dalam mengambil target yang dijadikan capaian dalam menentukan kriteria-kriteria tertentu, sehingga dalam mencapai ketepatan sasaran hendaknya menggunakan spesifikasi kriteria yang ingin dicapai,

realistis sesuai dengan sumber daya dan ukuran dari ketepatan keberhasilan sasaran yang telah tercapai.

3) Keberhasilan terhadap program

Keberhasilan program merupakan suatu kesatuan atas tercapainya kegiatan yang dapat terselesaikan secara mudah sesuai dengan harapan dan mempunyai dampak positif terhadap program yang direncanakan. Bagaimana program dapat dikatakan berhasil adalah dengan melihat bagaimana sasaran mampu atau bisa mengerti, memahami, dan mengaplikasikan program yang didapatkan.

4) Kepuasan terhadap program

Kepuasan terhadap program adalah pengukuran atau indikator sejauh mana penerima program senang terhadap program yang diberikan. Tidak hanya kepuasan yang dinilai atau dilihat dalam ukuran ini melainkan juga pengetahuan terhadap program-program yang diadakan oleh lembaga atau organisasi. Senang di sini menartikan bahwa sasaran memang membutuhkan dan merasa terakomodasi kebutuhannya melalui program-program tersebut.

c. Pendekatan Efektivitas

Adapun menurut Martini dan Lubis ada tiga pendekatan untuk mengukur efektivitas yaitu¹⁴:

¹⁴ Martani dan lubis, *Teori Organisasi*, (Bandung: Ghalia Indonesia, 1978), hlm.55.

1) Pendekatan sumber (*resource approach*)

Pendekatan yang mengukur efektivitas dari input. Pendekatan mengutamakan adanya keberhasilan organisasi untuk memperoleh sumber daya, baik fisik maupun non-fisik sesuai dengan kebutuhan organisasi.

Pendekatan ini didasarkan pada teori mengenai keterbukaan sistem suatu lembaga terhadap lingkungannya, karena lembaga mempunyai hubungan yang merata dalam lingkungannya dimana dari lingkungan diperoleh sumber-sumber yang terdapat pada lingkungan seringkai bersifat langka dan bernilai tinggi. Ini mengartikan bahwa sumber-sumber yang ada sebagai penunjang keefektifitasan sebuah program sangatlah diperhitungkan menurut pendekatan ini. sumber-sumber juga dikatakan menentukan ukuran keefektifitasan adalah karena nilainya yang mempengaruhi sejauh mana program itu bisa direalisasikan.

2) Pendekatan proses (*process approach*)

Pendekatan yang melihat sejauh mana efektivitas pelaksanaan program dari semua kegiatan proses internal. Pendekatan proses menganggap sebagai efisiensi dan kondisi kesehatan dari suatu lembaga internal. Pada lembaga yang efektif, proses internal berjalan dengan lancar dimana kegiatan bagian-bagian yang ada berjalan secara terkoordinasi. Pendekatan ini tidak memperhatikan lingkungan melainkan memusatkan perhatian terhadap kegiatan yang dilakukan

terhadap sumber-sumber yang dimiliki lembaga, yang menggambarkan tingkat efisiensi serta kesehatan lembaga.¹⁵

3) Pendekatan sasaran (*goal approach*)

Pendekatan ini mengukur keberhasilan organisasi untuk mencapai hasil (*output*) yang sesuai dengan rencana. Hal yang sangat penting dan menjadi topik dalam pendekatan ini adalah sasaran dan waktu.

Sasaran yang baik adalah sasaran yang realistis. Artinya, sasaran ini bisa menunjukkan program dengan *goal* yang ingin dicapai dengan meninjau output yang dihasilkan dari setiap program yang dilaksanakan. Pada pendekatan ini yang diukur ialah sejauh mana program dapat direalisasikan kepada sasaran yang ingin dituju.

2. Khutbah Bahasa Isyarat

a. Pengertian Bahasa Isyarat

Bahasa isyarat merupakan salah satu bentuk bahasa yang bisa dipelajari dengan mengutamakan komunikasi menggunakan bahasa tubuh, ekspresi muka, dan beberapa sinyal tidak manual bukan suara. Bahasa isyarat ini banyak digunakan oleh orang dengan gangguan pendengaran atau penyandang difabel rungu. Standar bahasa isyarat yang

¹⁵ Nobel E. Cunningham, *The Process of Government under Jefferson*, (Princeton: Princeton University Press, 1978), hlm. 635.

digunakan di dunia adalah *American sign Language* (ASL).¹⁶ Sistem Isyarat Bahasa Indonesia merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama difabel rungu ataupun komunikasi individu difabel rungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia.¹⁷

Di Indonesia, sistem yang sekarang umum digunakan ada dua yakni BISINDO (Bahasa Sistem Isyarat Indonesia) yang dikembangkan oleh difabel rungu sendiri melalui GERKATIN (Gerakan Kesejahteraan Tunarungu Indonesia) dan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia (SIBI) hasil rekayasa orang normal bukan hasil dari individu difabel rungu sendiri yang sama dengan bahasa isyarat Amerika (ASL – *American Sign Language*).¹⁸

b. Jenis Bahasa Isyarat

1) Bahasa Isyarat Alamiah

Bahasa isyarat alamiah yaitu isyarat yang berkembang secara alamiah diantara individu difabel rungu dengan pengenalan serta penggunaannya terbatas. Dengan kata lain bahasa isyarat ini hanya

¹⁶Hanny Novitasari Susanto, *Aplikasi Pembelajaran Bahasa isyarat untuk Tunawicara dengan standar American Sign Language*, Jurnal ilmiah Universitas Surabaya, (Surabaya:Universitas Surabaya, 2014), hlm.2 e-journal.ubaya.ac.id/ diakses pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 09.45 WIB.

¹⁷ Permanarian Somad dan Tati hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu*, (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hlm 152.

¹⁸Martin Luter, dkk, *SO-Ice(Sign To Voice) Aplikasi alat bantu komunikasi untuk Tunarungu wicara*, hal.5 <https://repository.telkomuniversity.ac.id> diakses pada tanggal 7 Oktober 2015 pukul 10.25 WIB.

dikenal dan digunakan dalam suatu lingkungan keluarga ataupun Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk difabel rungu. Bahasa isyarat ini tidak diajarkan secara resmi, biasanya penggunaan bahasa isyarat alamiah ini digunakan di sekolah-sekolah, daerah-daerah tertentu ataupun di negara tertentu yang menggunakan metode oral di SLBnya. Penggunaan isyarat alamiah ini menurut penelitian Van Uden dapat dibedakan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Isyarat hanya digunakan sebagai penunjang dalam membaca ujaran atau bicara. Membaca ujaran atau bicara merupakan peranan utama.
- b) Ucapan yang dikeluarkan oleh anak-anak kurang baik maka sejumlah isyarat sudah digunakan sebagai kata-kata.
- c) Isyarat alamiah lebih berperan dalam berkomunikasi sedangkan bicara hanya sebagai penunjang atau pemegang peranan yang kecil.

2) Bahasa Isyarat Konseptual

Bahasa isyarat Konseptual merupakan bahasa isyarat yang resmi digunakan sebagai bahasa pengantar di sekolah. Bahasa isyarat ini sering digunakan oleh difabel rungu dalam berinteraksi dengan sesama kelompok mereka. Adapun sistem bahasa isyarat konseptual adalah BISINDO (Bahasa Isyarat Indonesia). BISINDO adalah sistem komunikasi yang praktis dan efektif untuk penyandang difabel rungu Indonesia yang dikembangkan oleh difabel rungu sendiri.

BISINDO digunakan untuk berkomunikasi antar individu sebagaimana halnya dengan bahasa Indonesia pada umumnya, dengan BISINDO, difabel rungu dapat mengungkapkan pikiran dan perasaan secara leluasa dan mengekspresikan dirinya sebagai warga Negara Indonesia yang bermatahat sesuai dengan falsafah hidup dan HAM (Hak Azazi Manusia). BISINDO dikembangkan dan disebarluaskan melalui wadah organisasi GERKATIN (Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia). Pada saat ini pusat BISINDO sedang mengkaji penyusunan standar, penyusunan kamus BISINDO, dan buku mata pelajaran BISINDO.¹⁹

3) SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia)

SIBI (Sistem Isyarat Bahasa Indonesia) merupakan salah satu media yang membantu sesama kaum difabel rungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujud SIBI adalah tataan yang sistematis tentang seperangkat isyarat jari tangan, dan berbagai gerak yang melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Kamus SIBI mengacu pada sistem isyarat struktural bukan sistem isyarat konseptual.²⁰

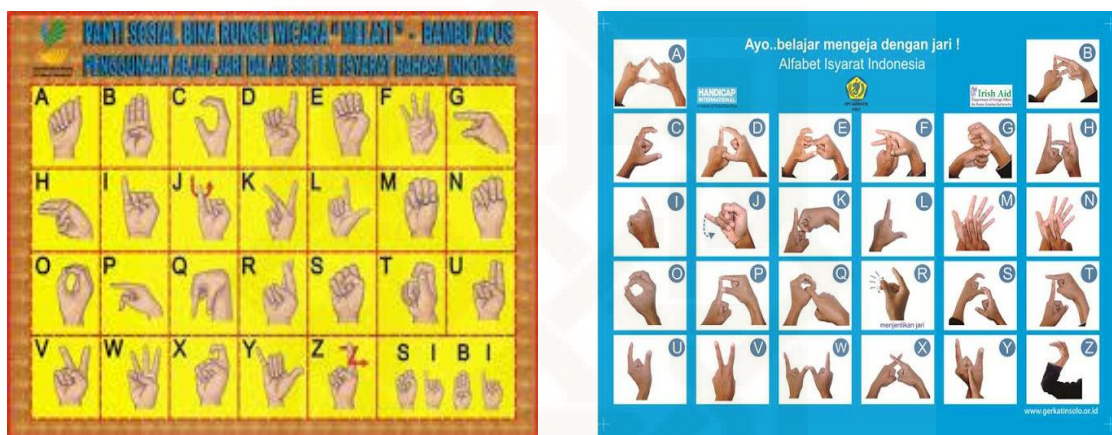
Sistem Isyarat Indonesia yang dibakukan itu merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama difabel rungu di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tataan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 72-73.

untuk melambangkan kosa kata Indonesia.²¹ SIBI merupakan bahasa isyarat yang dibuat oleh pemerintah tanpa melibatkan difabel rungu sebagai pihak pengguna bahasa isyarat. Berikut perbedaan antara BISINDO dan SIBI dalam abjad isyarat jari:

Gambar 1.2. Perbedaan huruf bahasa isyarat



SIBI

BISINDO

Sumber: [www. Beritasatu.com](http://www.Beritasatu.com)

c. Tinjauan Tentang Penerjemah Bahasa Isyarat

SLI (*Sign Language Interpreter*) merupakan sebuah profesi dimana pekerjaan seorang penerjemah, yaitu membantu penyandang tunarungu untuk mendapatkan sebuah informasi yang mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari melalui media televisi yaitu berita.²²

²¹Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hlm. 152.

²²Ari Syugianto, *Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program berita TVRI Indonesia malam*, Skripsi, (Jakarta:Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014).

3. Difabel Rungu

a. Pengertian Difabel Rungu

Banyak istilah yang sudah dikenal untuk anak yang mengalami gangguan pendengaran, misalnya dengan istilah: Tuli, bisu, tunawicara, cacat dengar, kurang dengar ataupun tunarungu. Istilah-istilah atau pandangan-pandangan tersebut tidak semuanya benar, sebab pengertiannya masih kabur dan tidak menggambarkan keadaan yang sebenarnya.²³ Saat ini ada terma baru yang digagas untuk menggantikan istilah penyandang cacat atau istilah lain yang menggambarkan ketidakmampuan individu akibat dari keterbatasan fisiknya. Istilah tersebut adalah "difabel". Difabel merupakan kepanjangan dari "*differently abled*" (orang dengan kemampuan yang berbeda-beda).

Istilah difabel ini berdasarkan pada realitas bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan tidak menutup kesempatan untuk setiap individu masuk dan terlibat dalam kegiatan bermasyarakat. Adapun pengertian tentang difabel rungu menurut Soemantri adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya.²⁴

²³ Permanarian Somad dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* (Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995), hlm. 152.

²⁴ Dra. H. T. Sutjihati Somantri, PsyCH, *Psikologi Anak Luar Biasa*.....hlm. 74.

b. Klasifikasi Difabel Rungu

Klasifikasi berdasarkan tarafnya, menurut menurut Samuel A.

Kirk gangguan pendengaran dapat dibedakan menjadi:

- 1) 0 dbB : Menunjukkan pendengaran yang optimal.
- 2) 0-26 dB :Menunjukan seseorang masih mempunyai pendengaran yang normal.
- 3) 27-40 dB : Mempunyai kesulitan mendengar bunyi-bunyi yang jauh, membutuhkan tempat duduk yang strategis letaknya dan memerlukan terapi bicara (tergolong tunarungu ringan).
- 4) 41-45 dB : Mengerti bahasa percakapan, tidak dapat mengikuti diskusi kelas, membutuhkan alat bantu dengar dan terapi bicara (tergolongkan tunarungu sedang)
- 5) 56-70 dB : Hanya bisa mendengar suara dari jarak yang dekat, masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan berbicara dengan menggunakan alat bantu mendengar serta dengan cara yang khusus (tergolong tunarungu agak berat)
- 6) 71-90 dB : Hanya bisa mendengar bunyi yang sangat dekat, kadang-kadang dianggap tuli, membutuhkan pendidikan luar biasa yang intensif, membutuhkan alat bantu dengar dan latihan bicara secara khusus (tergolong tunarungu berat).
- 7) 91 dB : Mungkin sadar akan adanya bunyi atau suara dan getaran, banyak bergantung pada penglihatan dari pada pendengaran untuk proses menerima informasi, dan yang bersangkutan dianggap

tuli (tergolongkan tunarungu berat sekali).²⁵

c. Dampak Difabel Rungu

Menurut Leigh, dampak dari gangguan pendengaran ialah kemiskinan bahasa dan penguasaan bahasa secara keseluruhan²⁶. Daniel Ling menguatkan pandangannya dengan mengutip pernyataan Katryn Meadows dalam buku “pendidikan bahasa bagi anak gangguan pendengaran dalam keluarga” kemiskinan (*deprivation*) yang dialami seseorang yang tuli sejak lahir adalah bukan kemiskinan atau kehilangan akan ransangan bunyi, melainkan kemiskinan dalam berbahasa.²⁷

Dampak dari adanya gangguan pendengaran yaitu seseorang kurang dalam memperoleh kosa kata dan bahasa yang tidak beraturan, sehingga mereka menganggap bahasa Indonesia sebagai bahasa asing dikarenakan tidak pernah mendengar bahasa yang kita ucapkan sehari-hari seperti orang normal lainnya. Sehingga mereka sangat sulit dalam pemahaman bahasa atau mereka memiliki masalah perihal berbahasa maupun berkomunikasi dengan baik.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 29.

²⁶ Leigh dalam Ahmad Wasita, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Javalitera, 2012), hlm. 26.

²⁷ Daniel Ling dalam Edja Sadjaah, *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, (Jakarta: Dit. PPTK dan KPT, Ditjen Dikti, Depdiknas, 2005), hlm. 2-3.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang mana dalam sebuah metode mempunyai hal tersendiri yang perlu untuk diperhatikan yaitu, cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan.²⁸

1. Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Adapun proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari para partisipan.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga Yogyakarta terletak di Jalan Marsda Adisucipto, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281.

3. Subjek dan Objek Penelitian

Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, 2013), hlm. 2.

sampel dengan pertimbangan khusus sehingga layak dijadikan sampel.²⁹ Misalnya, dalam penelitian ini. Maka sampel ditentukan adalah para penerjemah atau yang mengetahui dengan jelas permasalahan di bidang ini. Teknik ini biasanya dilakukan pada penelitian kualitatif. Pengambilan sampel ini dilakukan secara *purposive sampling* atas dasar pertimbangan-pertimbangan dalam pengambilan sampelnya, dimana subjek yang dipilih adalah orang yang mampu memberikan informasi seluas mungkin pada fokus penelitian ini. Sehingga tidak semua subjek atau unsur dalam latar yang diselidiki mempunyai peluang yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Adapun subyek dan obyek dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Kriteria subjek penelitian ini yakni :

- 1) Mahasiswa difabel rungu yang mengikuti sholat jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga. Mahasiswa difabel rungu dipilih karena individu ini memiliki keterbatasan dalam hal pendengaran sehingga dalam berkomunikasi memang menggunakan bahasa isyarat dikesehariannya serta bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
- 2) Penerjemah bahasa isyarat yang menerjemahkan Khutbah Jumat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga.

²⁹ Sugiyono, *Metode Penellitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 85.

3) Petugas Takmir Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga yang mengetahui perkembangan dan bagaimana tentang pelayanan diberikan kepada jamaah sholat jumat terutama difabel rungu.

b. Obyek penelitian

Obyek pada penelitian ini yaitu pokok permasalahan yang menjadi acuan atau ketertarikan obyek pada penelitian adalah tentang efektivitas khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga.

4. Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu seorang peneliti harus bisa dan bijak dalam mengumpulkan data yang valid. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan pertanyaan atas jawaban itu. Model wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin dan bebas terpimpin. Wawancara terpimpin artinya peneliti melakukan wawancara langsung dengan cara mengajukan pertanyaan secara lengkap dan terperinci kepada informan dengan suatu pedoman. Peneliti terlebih

dahulu mempersiapkan bahan-bahan yang menyusun secara matang, sistematis dan terarah pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Wawancara bebas terpimpin adalah merupakan kombinasi antara wawancara bebas dan terpimpin. Jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti.³⁰

b. Observasi

Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.³¹ Observasi Dalam menggunakan teknik ini peneliti harus mengandalkan pengamatan dan ingatan serta indra vital yaitu, mata, telinga.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subyek sendiri atau oleh orang lain tentang subyek. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambaran, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life story*, cerita biografi, peraturan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan

³⁰ Cholid Narbuko dan Abu Acmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara,1999), hlm. 72.

³¹ *Ibid.*, hlm.131.

pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.³²

5. Teknik Analisa Data

Menurut Lexy, Analisis atau perbincangan data merupakan proses menyusun atur data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sedemikian rupa sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis sebagaimana tuntutan data.³³

Dalam menganalisa data yang terkumpul dari lapangan, peneliti menggunakan metode deskriptif-kualitatif, yaitu upaya mendiskripsikan, mencatat, menganalisis, dan menginterpretasikan data-data yang diperoleh yang diperoleh dari lapangan dalam bentuk kalimat-kalimat. Adapun teknik dalam melakukan analisis data menggunakan langka-langkah versi Miles dan Huberman yang dikutip oleh sugiono terdiri dari aktivitas, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.³⁴

a. Data *Reduction* (Reduksi data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka dari itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.

³²Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 240.

³³ Lexy dalam Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan Konseling* (Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 141.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 246.

b. *Data Display* (penyajian data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Penyajian data adalah mendeskripsikan sekumpulan informasi tersusun yang dapat memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing/verifikasi*

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai kepada kesimpulan dalam melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subyek tempat peneliti harus diuji kebenarannya, kecocokan dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu pendekatan dari kacamata informan bukan dari penafsiran makna menurut pandangan si peneliti etik.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berguna untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi, peneliti menetapkan pembagian sistematika pembahasan ke dalam beberapa bagian. Hal ini dilakukan agar pembahasan

saling terkait dan menghasilkan penulisan dan penyusunan yang utuh dan sistematis.

Isi terdiri atas 3 bagian, yaitu bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Dalam sistematika pembahasan, bagian awal merupakan halaman judul, nota dinas dan pengesahan, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, daftar isi serta abstraksi. Sedangkan pada bagian utama terdiri dari empat bab, yaitu:

Bab 1: Berisi pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai pengantar dan pengarah kajian-kajian bab-bab selanjutnya yang memuat penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian yang digunakan, sistematika pembahasan.

Bab II: Menggambarkan bagaimana gambaran umum tentang Laboratorium Agama UIN Sunan Kalijaga, yang meliputi tentang pelayanan difabel di UIN Sunan Kalijaga dan Laboratorium Agama Masjid Sunan Kalijaga.

Bab III: Pada bab ini merupakan bab yang sangat penting karena berisi tentang keefektifitas penerjemah khutbah Jumat bahasa isyarat, kendala dan masalah yang dihadapi serta manfaat untuk difabel rungu.

Bab IV: Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari analisis tiga pendekatan dan lima ukuran yang telah dilakukan dalam penelitian ini. *Pertama*, pendekatan proses menunjukkan rendahnya efektivitas penerjemahan khutbah jumat. Hal ini dapat dilihat dari beberapa factor yakni tidak adanya koordinasi antara pihak masjid dan PLD, posisi visualisasi difabel rungu untuk melihat penerjemah, dan kemampuan bahasa isyarat penerjemah. *Kedua*, pendekatan sasaran menyatakan bahwa dari pernyataan difabel rungu sendiri yang mengatakan bahwa mereka sedikit memahami materi khutbah jumat melalui penerjemah. Ini mengartikan bahwa penerjemahan tersebut belum dapat dikatakan efektif. *Ketiga*, pendekatan sumber menjelaskan dengan pernyataan penerjemah dan Kepala PLD. Pernyataan itu berbunyi bahwa mereka mengalami kesulitan terhadap kata-kata yang asing (ilmiah dan keagamaan). Ini disebabkan kemampuan berbahasa isyarat yang belum memadai, juga minimnya komunikasi dengan difabel rungu sendiri.

Kemudian, berdasarkan analisis ukuran pemahaman program, ketepatan waktu, dan sasaran menunjukkan keefektivitasan program penerjemahan khutbah jumat. Namun sayangnya, ukuran pada tercapainya tujuan tidak menunjukkan keefektivitasan program karena melihat dari pemahaman materi khutbah jumat bagi difabel rungu terbilang minim.

Dari yang telah diuraikan di atas, penulis menyimpulkan bahwa program penerjemahan khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masih belum dapat dikatakan efektif. Hal ini dilihat dari faktor-faktor penyebabnya. Yakni posisi duduk difabel rungu yang menentukan kualitas visualisasi penerjemahan materi khutbah. Kemudian kemampuan bahasa isyarat penerjemah yang belum memadai, koordinasi yang tidak dilakukan antara pihak PLD dan pengurus masjid, tidak adanya publikasi materi yang memudahkan penerjemah memahami materi, dan sebagai dampak turunannya adalah pemahaman difabel rungu terhadap materi khutbah yang rendah.

B. Saran-Saran

Mengakhiri uraian hasil penelitian tentang penerjemah khutbah bahasa isyarat di Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, penting kiranya diutarakan beberapa saran-saran untuk pihak-pihak terkait sebagai berikut :

1. Penerjemah bahasa isyarat

Hendaknya penerjemah bahasa isyarat lebih giat lagi dalam belajar bahasa isyarat sehingga dapat menguasai kosa kata dengan lebih banyak. Penerjemah juga sebaiknya harus aktif dan sering berinteraksi sesama difabel rungu.

2. Difabel rungu

Hendaknya difabel rungu mengambil tempat duduk di barisan depan sehingga dapat menangkap visualisasi penerjemahan dengan baik selain itu

penulis berharap difabel rungu untuk giat belajar bahasa Indonesia dan aktif untuk mengikuti-mengikuti kegiatan PLD dan untuk rajin membaca serta bertanya. Ini merupakan faktor pendukung dalam meningkat penguasaan dan pemahaman pada bahasa Indonesia.

3. Pusat Layanan Difabel

Hendaknya Pusat Layanan Difabel (PLD) sering melakukan komunikasi kepada pihak Laboratorium Agama Sunan Kalijaga terkait dengan penerjemah bahasa isyarat dan publikasi teks ke Web dan regenerasi terkait penerjemah bahasa isyarat.

4. Pengurus Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga

Hendaknya pengurus Laboratorium Agama Masjid UIN Sunan Kalijaga memberikan materi khutbah sebelum pelaksanaan khutbah sehingga dapat mempermudah penerjemah dalam mengartikan isi khutbah kedalam bahasa isyarat. Selain itu, peneliti berharap agar pihak laboratorium memberikan media visual berupa televisi hal ini dapat membantu meningkat pelayanan yang diberikan serta untuk meningkat pemahaman difabel rungu dalam memperoleh informasi.

5. Untuk Penelitian Lanjutan

Bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang sejenis diharapkan dapat menggunakan metode yang berbeda seperti menggunakan metode eksperimen dalam mengukur tingkat keefektivitasan penerjemahan khutbah bahasa isyarat.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku:

- Arens, Alvin, et al, *Auditing: An Integrating Approach*, New Jersey: Prentice Hall, 1999.
- Cholid Narbuko dan Abu Acyadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta:PT. Bumi Aksara,1999.
- Cunningham, Nobel E., *The Process of Government under Jefferson*, Princeton: Princeton University Press, 1978.
- Goodley, Dan, *Disability Studies: An Interdisciplinary Introduction*, London: Sage, 2011.
- Griffin, Emory A., *A First Look at Communication Theory*, Boston: McGraw-Hill, 2014.
- Martani dan lubis, *Teori Organisasi*, Bandung: Ghalia Indonesia, 1978
- Sadjaah, Edja, *Pendidikan Bahasa bagi Anak Gangguan Pendengaran Dalam Keluarga*, Jakarta: Dit. PPTK dan KPT, Ditjen Dikti, Depdiknas, 2005.
- Somad, Permanarian dan Tati Hernawati, *Ortopedagogik Anak Tunarungu* Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti, 1995.
- Somantri, Dra. H. T. Sutjihati, PsyCH, *Psikologi Anak Luar Biasa*
- Sugiono, *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), hlm. 240.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2013.
- Supriyono, R.A., *Sistem Pengendalian Menejemen*, Yogyakarta: BPFE, 2000.
- Sutrisno, Edy, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Kencana, 2007.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam pendidikan dan bimbingan Konseling* Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada, 2012.
- Uchyana, Effendy Onong, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, PT REMAJA ROSDAKARYA, 2009.
- Wasita, Ahmad, *Seluk Beluk Tunarungu dan Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*, Yogyakarta: Javalitera, 2012.

Wood, Julia dalam T.M Lionetti dan S. Perlis, *A Practical Guide of Building Professional Competencies in School Psychology*, Springer Science & Business Media, 2010.

Referensi Skripsi:

Ari Syugianto, *Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program berita TVRI Indonesia malam*, Skripsi, Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014.

Febrina, Hafizha Rizqa, *Penggunaan Bahasa Isyarat Sebagai Komunikasi''(Studi Efektivitas Komunikasi Non Verbal dan Non Vokal pada siaran Berita TVRI Nasional terhadap penyandang tunarungu SLB PGRI Minggir, Sleman Yogyakarta)*, Skripsi, (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

Jehan, Bani Fauzi, *Efektivitas Kegiatan Parenting Skill Dalam Pemberdayaan Keluarga Anak Jalanan Di Pusat Pengembangan Pelayanan Sosial Anak Atau Social Development Centre For Children (SDC)*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, 2014).

Mursita, Rohmah Ageng, *Respon Sikap Dan Perilaku Tunarungu Terhadap Penggunaan Sistem Bahasa Isyarat Indonesia (SIBI) Dan Bahasa Isyarat Indonesia (BISINDO)*, Skripsi, (Surakarta:Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 2014).

Syugianto, Ari, *Pemaknaan Tunarungu dalam penyampaian Informasi oleh SLI (Sign Language Interpreter) Program berita TVRI Indonesia malam*, Skripsi, (Jakarta: Fakultas Ilmu Komunikasi, 2014).

Referensi Jurnal:

Budiani, Ni Wayan, *Efektivitas Program Penanggulangan Pengangguran Karang Taruna "Eka Taruna Bhakti" Desa Sumerta Kelod Kecamatan Denpasar Timur Kota Denpasar*, *Jurnal Ekonomi dan Sosial*.

Luter, Martin,dkk, *SO-Ice(Sign To Voice) Aplikasi alat bantu komunikasi untuk Tunarungu wicara*,hal.5 <https://repository.telkomuniversity.ac.id> .

Susanto, Hanny Novitasari, *Aplikasi Pembelajaran Bahasa isyarat untuk Tunawicara dengan standar American Sign Language*, Jurnal ilmiah Universitas Surabaya, Surabaya:Universitas Surabaya, 2014.

Referensi Web:

Laboratorium agama, <http://uin-suka.ac.id/page/unit/>

Profil PLD” <http://pld.uin-suka.ac.id/p/profil.html>”



LAMPIRAN



Panduan Pengumpulan Data

(Guide Wawancara)

A. Informan Penelitian

Difabel rungu

1. Apa yang anda rasakan mengenai adanya program penerjemah khutbah bahasa isyarat? Tolong jelaskan
2. Apakah program penerjemah khutbah bahasa isyarat sudah dapat membantu anda dalam memperoleh informasi tentang isi khutbah yang disampaikan?
3. Adakah yang berbeda sebelum dan sesudah ada penerjemah khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Masjid Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta? Bisakah anda menjelaskannya?
4. Menurut anda sudah bagus penerjemah dalam menerjemahkan khutbah bahasa isyarat? Tolong jelaskan?
5. Adakah kekurangan dari penerjemah bahasa isyarat, jika ada tolong jelaskan?
6. Apa saran anda terhadap program penerjemahan khutbah bahasa isyarat ini? bisakah anda jelaskan
7. Bagaimana dengan pelayanan lainnya yang diberikan oleh pihak laboratorium agama ini?
8. Bagaimana harapan anda mengenai aksesibilitas untuk para difabel kedepannya?

Penerjemah bahasa isyarat

1. Sudah berapa lama anda mengenal bahasa isyarat? Bisakah anda jelaskan?
2. Sudah berapa lama anda menjadi penerjemah bahasa isyarat di Laboratorium agama ?
3. Bagaimana pendapat anda sebagai penerjemah mengenai adanya program penerjemah khutbah bahasa isyarat ini?
4. Menurut anda apakah anda telah memberikan pelayanan yang baik terkait penerjemahan kepada difabel rungu? tolong jelaskan
5. Bagaimana cara anda dalam menerjemahkan khutbah bahasa isyarat, sistem isyarat apa yang anda pakai?
6. Adakah kesulitan ketika anda menerjemahkan isi khutbah bahasa isyarat? Bisakah anda jelaskan?
7. Bagaimana saran anda terkait adanya program penerjemah bahasa isyarat untuk kemajuan kedepannya?

B. Significant Other

Taqmir Masjid

1. Bagaimana menurut pendapat anda mengenai adanya program penerjemahan khutbah bahasa isyarat di Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta?
2. Apa yang diharapkan dari adanya program penerjemahan khutbah bahasa isyarat ini? tolong jelaskan

3. Bagaimana cara anda dalam menentukan siapa orang yang akan menerjemahkan khutbah bahasa isyarat ini? adakah kriterianya? Tolong jelaskan.
4. Dukungan apa saja yang diberikan pihak Laboratorium Masjid UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap adanya program penerjemahan khutbah bahasa isyarat?
5. Adakah saran atau masukan terkait penerjemah dalam menerjemahkan khutbah bahasa isyarat? Bisakah anda jelaskan

Dokumentasi





شهادة اختبار كفاءة اللغة العربية

الرقم: UIN.02/L4/PM.03.2/b4.25.4805/2015

تشهد إدارة مركز التنمية اللغوية بأن

الاسم : Mustarjudin :

تاريخ الميلاد : ٣ أبريل ١٩٩٤

قد شارك في اختبار كفاءة اللغة العربية في ٣ ديسمبر ٢٠١٥، وحصل على
درجة :

٤١	فهم المسموع
٢٧	التراكيب النحوية و التعبيرات الكتابية
٢٥	فهم المقروء
٣١٠	مجموع الدرجات

هذه الشهادة صالحة لمدة سنتين من تاريخ الإصدار

جوكرتتا، ٣ ديسمبر ٢٠١٥
المدير



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag

رقم التوظيف : ١٩٦٨٠٩١٥١٩٩٨٠٣١٠٠٥



TEST OF ENGLISH COMPETENCE CERTIFICATE

No: UIN.02/L4/PM.03.2/2.25.12.1213/2016

Herewith the undersigned certifies that:

Name : **MUSTARJUDIN**
Date of Birth : **April 03, 1994**
Sex : **Male**

took TOEC (Test of English Competence) held on **February 10, 2016** by Center for Language Development of State Islamic University Sunan Kalijaga and got the following result:

CONVERTED SCORE	
Listening Comprehension	46
Structure & Written Expression	36
Reading Comprehension	40
Total Score	407

Validity: 2 years since the certificate's issued



Yogyakarta, February 10, 2016
Director,



Dr. Sembodo Ardi Widodo, S.Ag., M.Ag.
NIP. 19680915 199803 1 005





Nomor: UIN.02/R.3/PP.00.9/2753.C/2012

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA**

Sertifikat

diberikan kepada:

Nama : MUSTARJUDIN
NIM : 12250067
Jurusan/Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah

Sebagai Peserta

atas keberhasilannya menyelesaikan semua tugas dan kegiatan
SOSIALISASI PEMBELAJARAN DI PERGURUAN TINGGI
Bagi Mahasiswa Baru UIN Sunan Kalijaga Tahun Akademik 2012/2013
Tanggal 10 s.d. 12 September 2012 (20 jam pelajaran)

Yogyakarta, 19 September 2012

a.n. Rektor

Pembantu Rektor Bidang Kemahasiswaan




Dr. H. Akhmad Rifa'i, M.Phil.
NIP. 19600905 198603 1006



65

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
LEMBAGA PENELITIAN DAN
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (LP2M)**

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

SERTIFIKAT

Nomor : UIN.02/L.2/PP.06/P3.964/2015

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta memberikan sertifikat kepada :

Nama : Mustarjudin
Tempat, dan Tanggal Lahir : Resun, 03 April 1994
Nomor Induk Mahasiswa : 12250067
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

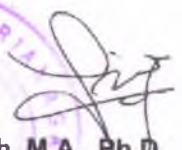
yang telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Integrasi-Interkoneksi Tematik Posdaya Berbasis Masjid Semester Khusus, Tahun Akademik 2014/2015 (Angkatan ke-86), di :


Lokasi : Banjarharjo
Kecamatan : Kalibawang
Kabupaten/Kota : Kab. Kulonprogo
Propinsi : D.I. Yogyakarta

dari tanggal 25 Juni 2015 s.d. 31 Agustus 2015 dan dinyatakan LULUS dengan nilai 95,48 (A). Sertifikat ini diberikan sebagai bukti yang bersangkutan telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dengan status intrakurikuler dan sebagai syarat untuk dapat mengikuti ujian Munaqasyah Skripsi.



Yogyakarta, 09 Oktober 2015

Ketua,

Fatimah, M.A., Ph.D.
NIP. : 19651114 199203 2 001





UJIAN SERTIFIKASI TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

diberikan kepada

Nama : MUSTARJUDIN
NIM : 12250067
Fakultas : DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jurusan/Prodi : ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
Dengan Nilai :

No.	Materi	Nilai	
		Angka	Huruf
1.	Microsoft Word	80	B
2.	Microsoft Excel	30	E
3.	Microsoft Power Point	85	B
4.	Internet	100	A
5.	Total Nilai	73.75	B
Predikat Kelulusan		Memuaskan	



Yogyakarta, 1 Februari 2016

Kepala PTIPD

Agung Fatwanto, Ph.D.

NIP. 19770103 200501 1 003

Standar Nilai:

Nilai		Predikat
Angka	Huruf	
86 - 100	A	Sangat Memuaskan
71 - 85	B	Memuaskan
56 - 70	C	Cukup
41 - 55	D	Kurang
0 - 40	E	Sangat Kurang



LABORATORIUM AGAMA
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta Telp: 0274-515856 Email : fd@uin-suka.ac.id

SERTIFIKAT

Pengelola Laboratorium Agama Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga dengan ini menyatakan bahwa :

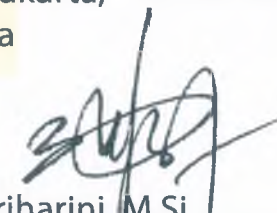
MUSTARJUDIN

12250067

LULUS

Ujian sertifikasi Baca Al-Qur'an yang diselenggarakan oleh Laboratorium Agama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta, 13 Juni 2014
Ketua


Dr. Sriharini, M.Si
NIP. 19710526 199703 2 001



Bekas
Dr. H. Waryono, M.Ag.
NIP. 19701010 199903 1 002



INTEGRATIF-INTERKONEKTIF



DEDIKATIF-INO VATIF



INKLUSIF-CONTINUOUS IMPROVEMEN

CURRICULUM VITAE

Nama : Mustarjudin

Tempat/Tanggal Lahi : Resun, 3 April 1994

Usia : 21 Tahun

Hobby : Futsal dan Petualang

Alamat : Rejowinangun, Kota Gede II, Yogyakarta

Nama Ayah : Tamrin

Nama Ibu : Minarni

Email : Mukhtar_jidin@yahoo.com

Contac HP : 085668820235

Pendidikan :

- a. Tahun 2000-2006 : SDN 002 Desa Resun
- b. Tahun 2006-2009 : SMPN 1 Lingga,
- c. Tahun 2009-2012 : SMAN 1 Lingga
- d. Tahun 2012-Sampai sekarang : Ilmu Kesejahteran Sosial Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



Riwayat Organisasi :

1. Tahun 2013-2016 : *Sign Interpreter*
2. Tahun 2013-2014 : Ketua Forum Sahabat Inklusi,
3. Tahun 2013-2014 : Anggota Forum Komunikasi Ilmu Kesejahteraan Sosial
4. Tahun 2013-2014 : Anggota *Sosial Welfare*
5. Tahun 2014-2015 : Mengikuti Penelitian Dosen dari Polandia
6. Tahun 2014-2015 : Pendampingan Difable perpustakaan UIN acara OPAC